

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi seperti saat ini, kelangsungan hidup suatu perusahaan menjadi sorotan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Investor menanamkan modalnya untuk mendanai operasi perusahaan ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, investor perlu mengetahui keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut.

Kondisi keuangan perusahaan ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan karena *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan perusahaan, (Ira Kristiana, 2012:56) kita dapat mengidentifikasi kondisi perusahaan. Suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak semata hanya untuk menghasilkan keuntungan seoptimal mungkin, tetapi juga bertujuan menjaga kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

Going concern merupakan kelangsungan hidup entitas. Menurut Setiawan (2006) dalam penelitian Santosa dan Wedari (2007:45), *going concern* merupakan asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Jadi, apabila laporan keuangan yang disusun dengan dasar *going concern* dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan dalam jangka panjang.

Penelitian Junaidi dan Hartanto (2010:3) menyebutkan bahwa opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* seringkali menjadi berita buruk bagi pemakai laporan keuangan. (Venuti, 2007) dalam penelitian Praptitorini dan Januarti (2011:39) menyebutkan bahwa beberapa kesalahan pemberian opini disebabkan oleh masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah.

Pengeluaran opini *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan ditakutkan akan berdampak pada penurunan harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan akan memberi dampak yang sangat signifikan terhadap keberlangsungan bisnis perusahaan kedepan. Joanna H Lo (1994) dalam penelitian Praptitorini dan Januarti (2007:58) menyatakan bahwa masalah kedua yang menyebabkan kegagalan audit adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur.

Debt default atau kegagalan perusahaan dalam melunasi utang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo dapat terlihat dari kesulitan suatu entitas dalam memenuhi kewajibannya, seperti terpenuhinya syarat-syarat perjanjian utang, atau tidak melakukan pembayaran sesuai jadwal, (Januarti, 2011:68).

Pada saat kondisi jumlah utang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila utang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *debt default* kepada entitas. Kegagalan perusahaan dalam membayar utang (*debt default*) berpengaruh positif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Penemuan ini juga didukung oleh hasil penelitian Januarti (2009) dan Ramadhany (2004).

Auditor reputation (reputasi auditor) atau reputasi sebuah KAP (Kantor Akuntan Publik) mencerminkan kualitas dari jaminan yang diberikan oleh besar kecilnya sebuah KAP. Reputasi auditor dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, maka auditor harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan tentang kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan klien. Semakin besar reputasi auditor, maka semakin berkualitas pula opini yang disampaikan.

Penelitian Fanny dan Saputra (2005:49) menemukan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga KAP yang memiliki reputasi besar akan lebih bersikap obyektif untuk mempertahankan reputasi mereka. Hasil ini berbeda dengan penelitian Junaidi dan Hartono (2010:4) yang disebutkan bahwa reputasi audit berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Artinya semakin besar ukuran KAP akan mengakibatkan peluang suatu entitas menerima opini audit *going concern* semakin besar.

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset, atau dari total penjualan. Penelitian Junaidi dan Hartono (2010:6) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya KAP dalam mengaudit tidak terpaku pada ukuran perusahaan, sedangkan hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Santosa dan Wedari (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

Penemuan tersebut didukung dengan penelitian Januarti (2011:35) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjukkan auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*.

Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui berbagai macam faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Penelitian ini bermaksud menguji kembali pengaruh kondisi keuangan, *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah faktor kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah faktor *debt default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah faktor opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
4. Apakah faktor reputasi auditor (KAP) berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
5. Apakah faktor ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
2. Menganalisis pengaruh *debt default* perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

3. Menganalisis pengaruh opini audit tahun sebelumnya perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
4. Menganalisis pengaruh reputasi auditor (KAP) terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.
5. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

D. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian pada variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* yaitu Pengaruh Kondisi Keuangan, *Debt Default*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Auditor, dan Ukuran Perusahaan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2014.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan terkait kelangsungan hidup perusahaan.

2. Bagi investor

Investor saham dan obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.

3. Bagi Akuntan

Pemberian opini audit *going concern* sangatlah fatal akibatnya bagi perusahaan, sehingga hal tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan auditor dalam pemberian opini audit *going concern*.

4. Bagi Akademisi

Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya, serta penambah ilmu pengetahuan bagi para mahasiswa.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang mendasari pembahasan secara detail dan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis, turunan hasil-hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan yang dilakukan sesuai dengan alat analisis yang digunakan.

BAB V. PENUTUP

Bab ini tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, keterbatasan dan saran-saran yang dapat dijadikan masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan.